

Telaah Struktural Robert Stanton dalam Cerpen *Arinillah* karya Taufiq El Haqim

Saif Hubab Maisan Nabila¹, Sofwan Roif Ubaidillah², Syamsul Anam³, Nino Indrianto⁴, Zaimatil Ashfiya⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Corresponding Author:

Saif Hubab Maisan Nabila

saifhubab0905@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif struktur intrinsik cerpen "Arinillah" karya Taufiq El Hakim menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton, mengisi kesenjangan penelitian dari studi terdahulu yang hanya mendekati karya kaya filosofi ini melalui semiotika. Menggunakan desain deskriptif kualitatif dalam kerangka penelitian kepustakaan, data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat secara intensif, kemudian diproses menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur struktural cerita secara kohesif membangun tema ketuhanan (*divine*) yang mendalam mengenai hubungan eksistensial antara manusia dan Tuhan. Fakta cerita dibangun di atas alur tiga tahap yang progresif, berlatar zaman dahulu di kawasan kota dan pegunungan, serta digerakkan oleh tiga karakter sentral: Ayah (protagonis), Anak laki-laki (antagonis), dan Kakek Ahli Ibadah (tritagonis). Selanjutnya, sarana sastra menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas, gaya bahasa yang mudah dipahami namun filosofis, serta simbolisme mendalam dari perjuangan seorang ayah. Komponen-komponen ini pada akhirnya berujung pada ironi dramatis yang tajam: permintaan terus-menerus sang anak untuk melihat Tuhan secara paradoks mengakibatkan sang ayah kehilangan kesadaran duniawinya secara total setelah menerima sebagian kecil cahaya Ilahi. Integrasi dari unsur-unsur struktural ini berhasil membangun totalitas estetis yang utuh dan bermakna.

Kata kunci: *Strukturalisme, Robert Stanton, Arinillah, Taufiq El Hakim,*

Pendahuluan

Karya sastra pada hakikatnya merupakan manifestasi ekspresif dan humanistik dari ide, emosi, serta pergolakan pemikiran manusia yang disampaikan melalui medium bahasa yang estetis (Bekhta 2023). Salah satu bentuk sastra yang menonjol adalah cerita pendek (dalam sastra Arab disebut *Qissah*), yang berfokus pada penceritaan suatu peristiwa secara padat dan intens (Yaseen 2024). Dalam menganalisis keutuhan makna sebuah teks sastra, pendekatan strukturalisme, khususnya teori Robert Stanton (Stanton 2007), menjadi pisau bedah yang krusial. Pendekatan ini tidak hanya menginventarisasi unsur-unsur intrinsik seperti tema, fakta cerita (alur, karakter, latar), dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa, ironi), tetapi juga melihat bagaimana unsur-unsur tersebut saling berelasi membangun totalitas fiksi yang bermakna (Abduh 2023). Objek kajian yang menarik untuk dianalisis melalui kacamata struktural ini adalah cerpen "Arinillah" karya sastrawan legendaris Mesir, Dr. Taufiq El Hakim. Cerpen yang tergabung dalam antologi *mega best seller* (El-hakim 1953) ini memuat narasi filosofis yang mendalam mengenai perjalanan eksistensial seorang ayah yang berusaha mengabulkan permintaan anaknya untuk "melihat Tuhan". Mengingat kompleksitas gagasan dan nilai

estetis di dalamnya, pembedahan secara struktural sangat diperlukan untuk memahami formulasi makna utuh yang sengaja dibangun oleh pengarang.

Kajian terhadap karya sastra Arab menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Irene Irawati (2023 ^(ارواتي)) menerapkan teori Stanton untuk menganalisis cerpen *Lailatu Zifaf* karya Najib Kailani. Sebelumnya, Anna (Khasanah 2025) juga membedah elemen-elemen internal cerpen *As sa'id hasan* karya Kamil Kaylani dengan pendekatan yang sama. Selain itu, Dafa Lazordi Ahmad Sirfi Fatoni (Fatoni 2026) menggunakan kacamata strukturalisme Stanton untuk menganalisis cerpen *Fi Lailah Al-'iid* karya Musthofa Luthfi Al-Manfaluthi, dengan fokus pada pembuktian keterkaitan antara tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Di sisi lain, penelitian spesifik terhadap objek cerpen *Arinillah* karya Taufiq El Hakim pernah dilakukan oleh Lestari Kurnia (Lestari 2020). Namun, studi tersebut menggunakan pendekatan semiotika yang hanya berfokus pada identifikasi jenis tanda dan pemaknaan tanda-tanda yang tersebar di dalam teks, tanpa melihat keutuhan struktur pembangun ceritanya. Keterbatasan dari rentetan studi terdahulu ini menunjukkan bahwa pemetaan struktural yang komprehensif sering kali hanya diaplikasikan pada karya Najib Kailani atau Musthofa Luthfi Al-Manfaluthi, sementara karya Taufiq El Hakim baru ditinjau dari sisi semiotiknya saja.

Berdasarkan tinjauan studi-studi terbaru tersebut, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang jelas antara aspek empiris dari objek kajian dan pendekatan teoretis yang digunakan. Penelitian-penelitian strukturalisme Stanton yang ada belum menyentuh karya Taufiq El Hakim yang sarat akan pergolakan teologis seperti *Arinillah*. Sebaliknya, penelitian yang sudah ada tentang *Arinillah* mengabaikan kohesi struktur intrinsiknya karena lebih berfokus pada analisis tanda (semiotika). Padahal, untuk benar-benar memahami pesan filosofis mengenai "pencarian Tuhan" yang disampaikan Taufiq El Hakim, relasi antara tema, penokohan yang kuat, serta sarana sastra pembangunnya harus diurai secara utuh sebagai satu kesatuan struktur fiksi. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan memperluas jangkauan aplikatif teori Stanton pada teks *Arinillah*.

Berpijak pada kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif struktur pembangun cerpen *Arinillah* karya Taufiq El Hakim. Secara spesifik, penelitian ini hendak menjawab dan mengetahui bagaimana tema yang diangkat, apa saja fakta-fakta cerita (alur, karakter, latar) di dalamnya, serta bagaimana wujud sarana kesusastraan yang digunakan dalam cerpen tersebut. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi objek kajian cerpen *Arinillah* dengan pisau analisis strukturalisme Robert Stanton yang belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga diharapkan dapat menghasilkan pembacaan baru mengenai kohesi estetis dari karya sang pelopor sastra modern Mesir tersebut.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan desain kualitatif dengan metode deskriptif, yang secara spesifik difokuskan pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Hardani, Helmina Andriani et al. 2020). Desain ini dipilih karena sangat tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam melalui paparan naratif non-numerik, khususnya dalam membedah teks sastra. Adapun subjek dan sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni data primer dan sekunder (Cheong 2023). Sumber data primer yang menjadi objek kajian utama sekaligus instrumen dasar untuk mengambil keputusan analisis adalah teks cerita pendek berjudul *Arinillah* karya Taufiq El Hakim. Sementara itu, untuk mendukung dan melengkapi

analisis kajian, peneliti memanfaatkan sumber data sekunder yang terdiri dari berbagai literatur penunjang, seperti buku-buku teori sastra khususnya terkait strukturalisme Robert Stanton, artikel jurnal terdahulu, hingga publikasi relevan lainnya (Sharp 2022).

Prosedur pengumpulan data sepenuhnya bersandar pada teknik studi kepustakaan melalui penerapan metode simak dan catat (Fadli 2021). Mengingat jenis penelitiannya adalah kualitatif, peneliti bertindak langsung sebagai instrumen utama yang berinteraksi dengan bahan penelitian (Rebecca A. Reuber, Sophie Alkhaled, Helena Barnard, Carole Couper 2022). Proses penyimakan dilakukan dengan cara membaca teks cerpen *Arinillah* secara komprehensif, teliti, dan berulang-ulang hingga peneliti benar-benar memahami inti dan esensi penceritaan (Ohrvik 2024). Setelah pemahaman mendalam tercapai, langkah selanjutnya adalah pencatatan, yakni mendata dan mendokumentasikan setiap unit teks yang relevan. Jenis data yang dicatat dalam proses ini adalah kutipan kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang mengindikasikan adanya unsur-unsur struktural pembangun fiksi, seperti tema, fakta-fakta cerita (karakter, alur, latar), dan sarana kesusastraan (van de Ven 2024).

Dalam mengolah data tekstual yang telah terkumpul, penelitian ini mengaplikasikan teknik analisis isi (*content analysis*) (Krikser and Jahnke 2022). Prosedur analisis diurutkan secara bermakna dan sistematis, dimulai dari mengidentifikasi dan mereduksi data agar selaras dengan rumusan masalah. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori struktur teori Robert Stanton untuk kemudian ditafsirkan makna serta relasi antarunsurnya secara objektif (Casimir, Tobi, and Tamás 2022). Pada tahap akhir, peneliti merangkum seluruh temuan dan menarik kesimpulan yang utuh. Guna memastikan hasil penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan, uji keabsahan data dilakukan menggunakan kriteria keterpindahan (*transferability*) melalui teknik triangulasi (Stalmeijer, Brown, and O'Brien 2024). Upaya ini diwujudkan dengan menyediakan paparan data yang sangat deskriptif, rinci, dan mendalam terkait konteks peristiwa di dalam cerpen, sehingga menjamin bahwa proses interpretasi sastra tidak hanya sekadar mengklaim kebenaran sepihak, tetapi menghadirkan logika analisis yang dapat diverifikasi dan diterapkan pemahamannya oleh pembaca (Younas et al. 2023).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Arinillah* karya Taufiq El Hakim memiliki struktur cerita yang terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Pada aspek tema, cerpen ini mengangkat tema tingkat *divine*, yaitu tema yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Tema tersebut menjadi dasar yang mengarahkan keseluruhan cerita, terutama melalui penggambaran kehidupan tokoh dan berbagai peristiwa yang memperlihatkan hubungan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan.

Pada aspek fakta cerita, terdapat tiga tokoh yang memiliki peran berbeda dalam membangun keseluruhan cerita, yaitu ayah, anak laki-laki, dan kakek ahli ibadah. Tokoh ayah berperan sebagai tokoh utama sekaligus protagonis yang menjadi pusat perkembangan peristiwa dalam cerita. Anak laki-laki berperan sebagai tokoh antagonis, sedangkan kakek ahli ibadah berperan sebagai tokoh tritagonis yang turut mendukung perkembangan konflik dan penyelesaian cerita. Struktur alur dalam cerpen ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Perkembangan alur tersebut ditandai dengan munculnya konflik dan klimaks yang menjadi bagian penting dalam membangun ketegangan cerita. Adapun latar yang digunakan meliputi latar tempat dan latar waktu. Latar tempat terdiri atas kota dan kawasan di atas gunung, sedangkan

latar waktu menunjukkan kehidupan pada zaman dahulu. Penggunaan latar tersebut mendukung terbentuknya suasana dan konteks peristiwa yang dialami oleh para tokoh.

Sementara itu, pada aspek sarana cerita, judul *Arinillah* memiliki keterkaitan dengan keseluruhan isi cerita karena merepresentasikan karakter, latar, dan tema yang dibangun pengarang. Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga tidak terbatas. Melalui sudut pandang tersebut, pengarang dapat menggambarkan berbagai karakter secara lebih luas, termasuk apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh tokoh-tokohnya. Dari aspek gaya bahasa, pengarang menggunakan bahasa yang relatif mudah dipahami, tetapi tetap memiliki makna yang mendalam. Penggunaan ungkapan-ungkapan tertentu juga mampu membangun imajinasi pembaca terhadap peristiwa dan keadaan yang dialami para tokoh. Selain itu, ditemukan simbol kasih sayang dan perjuangan yang direpresentasikan melalui karakter utama. Adapun ironi yang digunakan berupa ironi dramatis yang dibangun melalui hubungan sebab-akibat dalam rangkaian peristiwa cerita. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa unsur-unsur struktural dalam cerpen *Arinillah* saling berkaitan dalam membentuk keutuhan makna cerita, khususnya dalam menyampaikan persoalan hubungan manusia dengan Tuhan.

Analisis structural pada cerita pendek Arinillah karya taufiq El hakim

Pembagian structural menurut Robert Stanton memiliki 3 macam yaitu tema, fakta cerita dan sarana-sarana sastra. penulis akan mendeskripsikan structural dalam cerita pendek berupa tema, fakta cerita dan sarana-sarana dalam cerita pendek yang berjudul Arinillah karya taufiq el hakim. :

1. Tema

Jika berkaca pada teori yang telah di sebutkan maka Tema yang di ada di dalam cerita ini termasuk tema tingkat divine yaitu masalah antara hubungan manusia dengan sang pencipta. Hal tersebut dapat dilihat dari konflik yang ada di cerita tersebut. tema tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

"engkaulah nikmat paling berharga yang Allah berikan kepadaku"

"Ayah engkau selalu berbicara tentang Allah... perhatikan Allah kepadaku"

Keluarga laki-laki yang berada di sekelilingnya itu berteriak dan berusaha membangunkan kesadarannya. Akan tetapi si kakek ahli ibadah tadi menggeleng-glengkan kepalanya sambil berkata kepada mereka: "tidak ada manfaatnya! Bagaimana mungkin orang ynag telah mendapatkan cinta Allah sekalipun bertanya hanya setengah biji jagung dapat mendengar perkataan manusia demi Allah seandainya kalian memotong dirinya dengan gergaji sekalipun, ia tida akan menyadari hal itu"

2. Fakta-fakta cerita

Fakta-fakta cerita terdiri dari alur, karakter dan latar, elemem-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Struktur factual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang.

a) Alur

Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan.

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-keuatan tertentu. Sedangkan klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi.

Analisis alur dalam cerpen Arinillah di tandai dengan kutipan-kutipan peristiwa yang di alami tokoh dalam cerita. Tahapan alur cerpen Arinillah dapat di uraikan dari bagian awal cerita memperkenalkan peristiwa yang membuat pembaca mendapatkan informasi penting dan pada tahapan-tahapan berikutnya. Pada bagian awal cerita memperlihatkan pengenalan para tokoh dan menggambarkan tempat terjadinya peristiwa. Pada bagaian tengah cerita menampilkan konflik yang muncul, kemudian konflik itu meningkat hingga akhir cerita menuju klimaks. Bagian akhir cerita merupakan penyelesaian dari klimaks dan menjadi akhir dari cerita.

b) Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.

Pada cerita pendek Arinillah karya taufiq elhakim ini memiliki 3 tokoh yaitu ayah, anak dan laki-laki tua. Karakter ayah adalah tokoh utama dan memiliki karakter protagonist, Anak laki-laki memiliki karakter Antagonis sedangkan karakter ahli ibadah yaitu tritagonis, seperti uraian berikut:

1) Ayah

Sosok ayah dalam cerpen ini mempunyai karakter protagonist yaitu memiliki sifat penyayang dan pantang menyerah.

Taufiq el hakim menyajikan ceritanya dengan tokoh utama yang memiliki sifat yang sangat menyayangi anaknya dan sosok yang pantang menyerah sebelum mendapatkan jawaban yang dia inginkan.

2) anak laki-laki

sosok anak laki-laki yang ada di dalam cerpen Arinillah memiliki karakter Antagonis, tokoh tersebut memiliki sifat yang egois akan tetapi cerdas dan suka menanyakan hal-hal yang ia belum tahu.

3) ahli ibadah

Ahli ibadah yang ada dalam cerpen ini karakter tritagonis yaitu memiliki sifat baik, bijaksana dan tegas dalam menjawab pertanyaan pertanyaan yang di ajukan oleh ayah, seperti dalam kutipan berikut;

"Annakku! Allah tidak akan dapat dilihat oleh kasat mata kita dan Allah tidak akan dapat disentuh oleh fisik luar kita apakah kita dapat menelusuri kedalaman laut dengan jari-jari yang hanya dapat menelusuri kedalaman sebuah gelas?"

Dari kutipan diatas menandakan bahwa sosok sang kakek yang ahli ibdah adalah sosok yang baik, dan sangat sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh ayah. Sosok kakek ahli ibadah juga bijaksana dan sesuai dengan karakter yang di tampilkan oleh penulis seperti kutipan berikut:

Akhirnya keluarga laki-laki yang berada di sekelilingnya itu berteriak dan berusaha membangunkan kesadarannya, akan tetapi, si kakek ahli iabdah tadi menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berkata kepada mereka: 'tidak ada manfaatnya! Bagaimana mungkin

orang yang telah mendapatkan cinta Allah sekalipun bertanya hanya setengah biji jagung, dapat mendengar perkataan manusia! Demi Allah, seandainya kalian memotong dirinya dengan gergaji sekalipun, ia tidak akan menyadari hal itu!.

c) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar juga dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita.

1) latar tempat

Latar tempat yang di tampilkan dalam cerpen tersebut yaitu di atas gunung seperti dalam kutipan berikut:

Setelah sehari-hari mencari, akhirnya mereka bertemu dengan sekelompok penggembala yang mengatakan bahwa ada seorang laki-laki gila yang naik ke atas gunung.

Pada kutipan tersebut telah ditemukan bahwa latar tempat dalam cerpen tersebut memiliki dua tempat yaitu kota dan pegunungan.

2) latar Waktu

Latar waktu dalam cerita karya taufiq elhakim yaitu zaman dahulu kala, seperti dalam kutipan berikut:

Pada zaman dahulu kala, terdapat seorang laki-laki yang sangat sederhana, bersahaja dan suci jiwanya. Ia di karuniai seorang anak laki-laki yang sangat cerdas dan fasih dalam berbicara... laki-laki itu sering menghabiskan waktunya bersama sang anak mereka benar-benar seperti sepasang sahabat sejati.

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa menggunakan zaman dahulu yang di gunakan dalam cerpen Arinillah karya taufiq el hakim.

3. Sarana- sarana cerita

Sarana sastra meliputi unsur judul, sudut pandang, gaya atau tone, simbolisme, dan ironi. Sarana sastra merupakan hal-hal yang di manfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita agar tercapai pola-pola bermakna. Pembahasan sarana sastra dalam cerpen Arinillah karya taufiq el hakim sebagai berikut:

a) Judul

Judul selalu relevan terhadap karya sastra yang di ampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat di terima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu.

Judul dalam cerpen yang di teliti adalah perlihatkan aku kepada Allah, judul ini mewakili cerita yang terdapat pada isi cerpen, berupa kisah seorang anak yang meminta sang ayah untuk di perlihatkan Allah kepadanya. Hal ini dapat di buktikan melalui kutipan berikut:

Pada suatu hari, sang ayah memandang anaknya dan berkata: "Terima kasih Allah!..." Sambil mengusap kepala anaknya, sang ayah berkata: "Engkaulah nikmat paling berharga yang Allah berikan kepadaku!..." Maka, sang anak-pun berkata: "Ayah...engkau selalu berbicara tentang Allah...perlihatkanlah Allah kepadaku!..." Dengan sangat kaget, sang ayah berkata: "Apa yang engkau ucapkan tadi anakku?!..." Sang ayah

mengucapkan kata-kata tersebut dengan wajah terlihat bingung. Ini adalah sebuah pertanyaan anak kecil, yang ia sendiri tidak tahu apa jawaban yang harus ia berikan kepadanya.... Sang ayah-pun terdiam dan berfikir. Setelah itu, ia berpaling kepada anaknya. Dengan suara perlahan dan ragu-ragu, ia berbicara kepada anaknya: "Anakku, benarkah kamu memintaku untuk memperlihatkan Allah kepadamu?" Dengan wajah tanpa dosa, sang anak-pun menjawab: "Ya, benar...perlihatknlah Allah kepadaku ayah!..." Dengan setengah bergumam, sang ayah berkata: "Bagaimana aku dapat memperlihatkan sesuatu yang tidak pernah aku lihat sebelumnya?!..." Mendengar kata-kata itu, sang anak semakin mencecarnya dengan pertanyaan: "Mengapa ayah...mengapa engkau belum pernah melihatnya?" Dengan perlahan, sang ayah menjawab: "Karena aku tidak pernah memikirkan hal ini sebelumnya..." Sang anak terus memaksa: "Dan seandainya aku meminta ayah untuk pergi dan melihatnya..., barulah setelah itu, ayah perlihatkan la kepadaku...bagaimana?" Dengan semangat, sang ayah menjawab: "Aku akan melakukannya anakku....aku akan melakukannya...."

Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan. Karena menunjukkan karakter, latar dan tema. Judul sesuai dengan karakter sang ayah yang berjuang dalam menemukan cinta Allah dan ingin mengabulkan permintaan sang anak yang ingin melihat Allah. Dalam kutipan tersebut makna yang tersirat dalam kata Arinillah yaitu seorang yang berjuang untuk memiliki cinta Allah.

b) Sudut pandang

Tiap-tiap keutuhan suatu cerita dalam suatu karakter sebagai pandangan secara emosional terbelit atau terlepas akan memicu ketitik sadar pembaca sehingga masuk dalam cerita. Sudut pandang memerlukan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen Arinillah karya taufiq el hakim adalah sudut pandang orang ketiga terbatas, yaitu setiap karakter dapat melihat, mendengar, atau berpikir.

Sang ayah-pun akhirnya berkata: "Kakek, aku mohon anda berkenan memperlihatkan Allah kepadaku!..." Sang kakek-pun terlihat berfikir dan memegang jenggotnya yang sudah memutih dengan tangannya. Setelah itu, ia berkata: "Apakah kamu menyadari, apa yang kamu katakan tadi?" Dengan harap-harap cemas, sang ayah menjawab: "Benar kakek...aku ingin anda memperlihatkan Allah kepadaku!..." Dengan suara lembut dan dalam, sang kakek kembali berkata: "Anakku!...Allah tidak akan dapat dilihat oleh mata kasat kita....dan Allah tidak akan dapat disentuh oleh fisik luar kita....apakah kita dapat menelusuri kedalaman laut dengan jari-jari yang hanya dapat menelusuri kedalaman sebuah gelas?!..."

Pengarang menggambarkan apa yang dilihat dan di pikirkan oleh karakter dalam cerpen. Disini pengarang memposisikan dirinya sebagai orang ketiga.

c) Gaya atau tone

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum

terletas pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan dan banyaknya imaji dan metafora. Di samping itu, gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Seorang pengarang mungkin tidak memilih gaya yang sesuai bagi dirinya akan tetapi gaya bahasa tersebut justru pas dengan tema cerita.

Dalam cerpen Arinillah karya taufiq el hakim pengarang lebih pada gaya bahasa yang mudah di pahami tetapi syarat akan makna. Latar belakang penulis juga mempengaruhi bahasa dalam novel, hal ini terlihat dari karakteristik penulis yang tajam dalam mengekspresikan perasaan di dalam karyanya. Berikut ini beberapa kutipan yang menunjukkan gaya pengarang.

Laki-laki itu lalu berkata: "Apakah engkau tidak dapat meminta cintanya. Sekalipun, hanya seberat biji jagung saja?...". Sang kakek kemudian berkata: "Tidak bisa..." Laki-laki itu meminta lagi: "Bagaimana seandainya jika setengah berat biji gandum..." Sang kakek menjawab: "Ya, mungkin saja..." si kakek-pun mengangkat kepalanya memandang ke arah langit sambil berkata: "Ya Allah...berikanlah rasa cintaMu kepadanya. Sekalipun, hanya seberat setengah biji jagung!..."

kutipan di atas masuk dalam kategori imajinasi. Pengarang mengajak pembaca untuk berfikir dan berkhayal tentang permintaan laki-laki itu.

Kini, giliran anak kecil itu yang menjerit pilu: "Ini adalah kesalahanku...aku-lah yang memintanya untuk memperlihatkan Allah kepadaku!..." Si kakek ahli ibadah-pun akhirnya melirik kepada sang anak. Dengan suara perlahan, ia berkata, seakan mengucapkan kata-kata itu kepada dirinya sendiri: "Apakah kamu dapat melihat? Cahaya Allah yang hanya seberat setengah biji jagung saja telah mampu menghancurkan struktur tubuh manusia dan menghancurkan susunan jaringan saraf manusia!..."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggunakan gaya penulisannya yang menggambarkan bahwa sikap emosional atau tone yang ditampilkan pada cerpen Arinillah yaitu ironis yang mengandung hal-hal yang tida terduga.

d) Simbol

Simbol berwujud detail-detail konkret dan factual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. kedua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema.

Salah satu bentuk simbol yaitu momen simbolis pada sebagian besar cerpen, satu momen simbolis dapat merangkum makna keseluruhan cerita. Secara teknis, momen simbolis itu merepresentasikan resolusi konflik utama dari cerpen. yang menjadi momen simbol pada cerpen yang berjudul Arinillah ini muncul dalam kutipan berikut:

Ia terus menelusuri jalan-jalan kota tanpa arah tujuan, sambil berkata kepada dirinya sendiri: "Apakah aku harus pulang kepada anakku dengan

tangan kosong, tanpa membawa pesannya?” Pada akhirnya, ia bertemu dengan seorang kakek tua yang memberi tahu dengan perkataannya: “Pergilah ke pinggir kota. Di sana, kamu akan menemukan seorang kakek tua, ahli ibadah. Setiap ia meminta dari Allah, pasti permintaannya itu dikabulkan....mungkin...di sanalah kamu akan mendapatkan seluruh pemecahan permasalahanmu!”

dari kutipan di atas menunjukkan simbol perjuangan seorang ayah yang tidak ingin pulang kerumah tanpa mendapat jawaban apapun.

e) Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu “ironi dramatis” dan “tone ironis”. “ironi dramatis” atau ironi alur ialah maksud dan tujuan antara harapan tidak sesuai dengan apa yang terjadi biasanya di tunjukkan melalui hubungan sebab akibat. Sedangkan “tone ironis” atau “ironi verbal” ialah sesuatu yang sengaja bertentangan dengan apa yang di ucapkan. Sudut pandang orang pertama adalah sarana yang cukup baik untuk mengekspresikan ironi verbal. Sang narator mengungkapkan berbagai prasangka, kontradiksi, dan dugaan tanpa sadar sehingga malah menunjukkan kelemahan karakternya sendiri.

Jika dikaitkan dengan teori Ironi yang ditampilkan dalam cerpen Arinillah karya Taufiq el hakim ini adalah ironi dramatis yang dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Maka, si kakek ahli ibadah tadi berkata kepadanya: “Masih ingatkah kamu kepadaku....aku kakek ahli ibadah yang kamu datangi...” Akan tetapi, laki-laki itu tidak juga bergerak. Maka, giliran anak laki-lakinya yang maju dengan harap-harap cemas. Kemudian, ia berkata dengan suaranya yang kecil dan lembut: “Ayah...apakah engkau tidak mengenalku?...” Sayangnya...tidak ada satu gerakan-pun dari laki-laki itu setelah mendengar suara anaknya. Akhirnya, keluarga laki-laki yang berada di sekelilingnya itu berteriak dan berusaha membangunkan kesadarannya. Akan tetapi, si kakek ahli ibadah tadi menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berkata kepada mereka: “Tidak ada manfaatnya!...bagaimana mungkin orang yang telah mendapatkan cinta Allah. Sekalipun, beratnya hanya setengah biji jagung, dapat mendengar perkataan manusia!...Demi Allah, seandainya kalian memotong dirinya dengan gergaji sekalipun, ia tidak akan menyadari hal itu!...” Kini, giliran anak kecil itu yang menjerit pilu: “Ini adalah kesalahanku...aku-lah yang memintanya untuk memperlihatkan Allah kepadaku!...” Si kakek ahli ibadah-pun akhirnya melirik kepada sang anak. Dengan suara perlahan, ia berkata, seakan mengucapkan kata-kata itu kepada dirinya sendiri: “Apakah kamu dapat melihat? Cahaya Allah yang hanya seberat setengah biji jagung saja telah mampu menghancurkan struktur tubuh manusia dan menghancurkan susunan jaringan saraf manusia!...”

Kutipan tersebut memperlihatkan ironi dramatis yang dimana situasi tersebut muncul melalui maksud dan tujuan seorang karakter anak laki-laki dengan hasilnya, atau dengan harapan dengan apa yang terjadi. Sebab Karakter anak laki-laki menjadi egois, berharap sang ayah mendapat jawabannya

setelah apa yang ia minta akan tetapi akibat nya ia melihat bahwa sang ayah sudah tidak dapat mendengar perkataan manusia karena telah mendapatkan cinta Allah seberat sentengah biji gandum.

Simpulan

Berdasarkan analisis struktural Robert Stanton, unsur-unsur pembangun cerpen *Arinillah* karya Taufiq El Hakim terbukti saling menguatkan dalam menyampaikan makna eksistensial mengenai hubungan manusia dan Tuhannya (tema *divine*). Fakta cerita dibangun oleh dinamika tokoh Ayah (protagonis), Anak (antagonis), dan Kakek Ahli Ibadah (tritagonis) yang bergerak dalam alur berlatar masa lalu di kota dan pegunungan. Sementara itu, sarana sastra didukung oleh sudut pandang orang ketiga terbatas, gaya bahasa filosofis, serta judul yang merepresentasikan esensi cerita. Narasi ini diperkuat oleh simbol perjuangan seorang ayah yang berujung pada ironi dramatis yang tajam; harapan sang anak untuk melihat Tuhan justru mengorbankan kesadaran duniawi ayahnya akibat menerima secercah cahaya Ilahi.

Melalui simpulan ini, peneliti berharap hasil kajian yang dilakukan dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi pihak-pihak yang ingin mendalami analisis unsur intrinsik sebuah karya sastra. Bagi peneliti selanjutnya, sangat diharapkan untuk dapat menindaklanjuti kajian pada cerpen *Arinillah* dengan menggunakan metode atau pendekatan teoretis lain. Eksplorasi lanjutan tersebut sangat diperlukan untuk menemukan informasi dan perspektif baru, memperkaya sumber acuan akademik, serta menyempurnakan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya.

Referensi

- Abduh, N. K. (2023). Structural studies of Robert Stanton in the folklore of Luwu (Worongporong dan Pariama). *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1). <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3838>
- Bekhta, N. (2023). Narrating the future: A world-literary take on the crisis of imagination and the novel. *Poetics Today*, 44(3). <https://doi.org/10.1215/03335372-10578527>
- Casimir, G., Tobi, H., & Tamás, P. A. (2022). How to present the analysis of qualitative data within interdisciplinary studies for readers in the life and natural sciences. *Quality & Quantity*, 56(3), 967–984. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01162-2>
- Cheong, H. I. (2023). Secondary qualitative research methodology using online data within the context of social sciences. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231180160>
- El-Hakim, T. (1953). *Arini Allah: Qiṣaṣ falsafiyah*. Dār Miṣr li al-Ṭibā'ah.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatoni, A. S. (2026). The analysis of intrinsic elements in the short story “Fi Lailah al-‘IID” by Musthofa Luthfi Al-Manfaluthi (Robert Stanton’s structuralism theory). *AICROM: Proceeding of Annual International Conference on Religious Moderation*, 3(1).
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif*. CV Pustaka Ilmu.

- Khasanah, A. M. (2025). Kebahagiaan dalam kesederhanaan pada cerpen As Sa'id Hasan karya Kamil Kaylani (Kajian strukturalisme Robert Stanton). *BASTRA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(4). <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1814>
- Krikser, T., & Jahnke, B. (2022). Phenomena-centered text analysis (PTA): A new approach to foster the qualitative paradigm in text analysis. *Quality & Quantity*, 56(5), 3539–3554. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01277-6>
- Lestari, K. (2020). *Analisis semiotik pada cerpen Ariniilah dan Imra-Atun Ghalabatisy Syaithaan karya Taufiq El Hakim*. UIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Ohrvik, A. (2024). What is close reading? An exploration of a methodology. *Rethinking History*, 28(2), 238–260. <https://doi.org/10.1080/13642529.2024.2345001>
- Reuber, R. A., Alkhaled, S., Barnard, H., Couper, C., & Sasaki, I. (2022). Something borrowed, something new: Challenges in using qualitative methods to study under-researched international business phenomena. *Journal of International Business Studies*, 53(9), 2147–2166. <https://doi.org/10.1057/s41267-022-00555-1>
- Sharp, E. A., & Munly, K. (2022). Reopening a can of words: Qualitative secondary data analysis. *Journal of Family Theory & Review*, 14(1), 44–58. <https://doi.org/10.1111/jftr.12443>
- Stalmeijer, R. E., Brown, M. E. L., & O'Brien, B. C. (2024). How to discuss transferability of qualitative research in health professions education. *The Clinical Teacher*, 21(6). <https://doi.org/10.1111/tct.13762>
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi* (7th ed.). Pustaka Pelajar.
- Van de Ven, I. (2024). Attentional modulation in literary reading: A theoretical-empirical framework. *Orbis Litterarum*, 79(2), 184–201. <https://doi.org/10.1111/oli.12431>
- Yaseen, M. (2024). Towards a deeper understanding narrative structure, visions, and form of the short story in Arabic literature. *Nūsha*, 24(58). <https://doi.org/10.32330/nusha.1417832>
- Younas, A., Fàbregues, S., Durante, A., Escalante, E. L., Inayat, S., & Ali, P. (2023). Proposing the “MIRACLE” narrative framework for providing thick description in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069221147162>
- ارواتي, ا. (2023). (القصة القصيرة "ليلة الزفاف" لنجيب الكيلاني) دراسة تحليلية بنيوية لروبيت [The short story "Laylat al-Zifaf" by Najib al-Kilani: An analytical study of Robert Stanton's structuralism]. جامعة كياهي الحاج أحمد صديق جمبر.